Jurnal Mahasiswa Antropologi dan Sosiologi Indonesia (JuMASI)
doi: 10.29103/jumasi.v3i2.18198
Vol 3, Nomor, 2 (2025) Hal. 157-166

STRATEGIES FOR ENHANCING MOTHERS' PARTICIPATION IN INFANT IMMUNIZATION BY HEALTH WORKERS IN MEKAR BARU, BATUBARA REGENCY

Amalia Rahma Fadillah[1]; Saifuddin Yunus[2];Dini Rizki[2];
[1,2,3] Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, Aceh-Indonesia
[1]Correspondence Email: amalia.200250077@mhs.unimal.ac.id

Received: 19 Agustus 2023	**Accepted:** 30 Desember 2024	**Published:** 30 Juli 2025

Abstract

This study examines health workers' strategies to increase mothers' participation in immunization (case study of Mekar Baru Village, Datuk Tanah Datar Sub-district, Batubara District). The main focus in this study is the cause of mothers refusing to immunize their children and how the health worker's strategy in increasing maternal participation in immunization implementation. This study uses Max Weber's social action theory. The research method used in this research is a qualitative method with a descriptive approach. The data in this study comes from primary data, namely observation and interviews, while the secondary data in this study is documentation. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the causes of mothers refusing to immunize were a) the mother's experience of immunization side effects, b) the mother's perception of immunization. In optimizing and increasing participation, a strategy is needed, as for the strategies carried out by Petatal health center health workers in increasing and optimizing immunization participation in Mekar Baru Village are a) Conducting immunization socialization to parents, especially mothers and b) direct visits to the homes of mothers whose children have not received complete immunization.

***Keywords**: Immunization, Maternal Participation, Health Worker, Strategy*

A. Pendahuluan

Di Era Globalisasi imunisasi merupakan kegiatan yang sangat penting dilakukan untuk menigkatkan kekebalan imun agar tubuh kuat dari serangan penyakit. Pemberian imunisasi dilakukan sejak anak usia 0 sampai 24 bulan. Tujuan dilakukannya pemberian imunisasi dasar pada bayi ialah untuk memberikan kekebalan tubuh pada bayi agar dapat mencegah terjadinya penyakit, kecacatan bahkan kematian akibat terjangkit penyakit. Ada lima jenis imunisasi wajib diberikan pada anak sesuai umur dan jadwal yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Kelima jenis imunisasi tersebut ialah: Imunisasi Hepatitis, Polio, BCG, DPT-HB-Hib dan Campak/MR. Selain kelima imunisasi wajib tersebut, Ikatan Dokter Anak Indonesia juga menganjurkan agar setiap anaknya mendapatkan imunisasi tambahan, yaitu: Vaksin PCV, Rotavirus, Hepatitis A dan Tifoid, Varisela, Influenza, HPV dan JE (Kemenkes, 2021).

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa sekitar 42% kematian bayi baru lahir disebabkan oleh infeksi seperti infeksi saluran napas, tetanus neonatorum, sepsis, meningitis, dan infeksi gastrointestinal. Penyebab kematian bayi lainnya disebabkan oleh penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi, seperti tetanus, campak, dan difteri (Mulyani dkk, 2018). Di Indonesia sendiri saat ini masih banyak ditemukan bayi yang belum mendapatkan imunisasi secara lengkap. Bahkan ada anak yang tidak pernah mendapatkan imunisasi sama sekali sejak mereka lahir (Kemenkes RI, 2022). Menurut Kemenkes 2019, imunisasi yang dibutuhkan untuk kekebalan tubuh setiap individu paling sedikit harus mencakup 95% dan menyeluruh.

Cakupan imunisasi dasar lengkap pada bayi pada tahun 2019 masih dibawa target imunisasi yang harus dilakukan seharusnya sebanyak 92% namun yang tercapai hanya 84%. Pada tahun selanjutnya di tahun 2020 sampai 2021 partisipasi kegiatan imunisasi menurun secara drastis, target yang harus tercapai pada kegiatan imunisasi ialah 95% amun yang tercapai hanya 70%. Penurunan partisipasi secara drastis terjadi diakibatkan oleh pandemi yang melanda Indonesia diawal tahun 2020 (Kemenkes RI, 2022). Semakin rendahnya anak yang mendapatkan

cakupan imunisasi dasar lengkap serta masih ada anak yang tidak mendapatkan imunisasi, hal ini akan berdampak pada kesehatan anak.

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 12 Tahun 2017 menyatakan bahwa imunisasi merupakan program yang diwajibkan kepada seseorang sebagai bagian masyarakat dalam rangka melindungi yang bersangkutan dari peyakit terutama penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Ibu merupakan sosok yang mempengaruhi lengkapnya pemberian imunisasi pada seorang anak. Status ibu bayi yang bekerja, menyebabkan ibu kurang memiliki waktu mengantar anak ke posyandu atau pusat pelayanan kesehatan dianggap menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kelengkapan imunisasi anak. Faktor lainnya penyebab kegagalan program imunisasi adalah penolakan ibu terhadap imunisasi. Penolakan imunisasi antara lain diakibatkan oleh anggapan salah tentang imunisasi yang berkembang dalam masyarakat, banyak pula orangtua dan kalangan praktisi tertentu khawatir terhadap resiko dari beberapa vaksin (Donsu J, 2009).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Hartati dkk (2019), terdapat faktor- faktor yang mempengaruhi status imunisasi dasar lengkap pada bayi usia 0-12 bulan yaitu motivasi ibu dan dukungan dari keluarga. Penelitian ini menyatakan bahwa 64,6% motivasi ibu berpengaruh pada partisipasi imuniasi pada bayi. Seorang ibu memiliki peran penting pada program imunisasi, karena penggunaan sarana kesehatan yang dilakukan pada anak berhubungan dengan perilaku dan kepercayaan ibu pada program imunisasi.

Rendahnya partisipasi dalam imunisasi tidak sesuai dengan Peraturan Kementerian Kesehatan (2021) yang menyatakan bahwa target imunisasi yang dilakukan tiap daerah harus mencapai target 95% secara nasional, namun target pencapaian tersebut tidak terlaksana dengan baik khususnya di Desa Mekar Baru. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan ibu Dewi sebagai petugas puskesmas bagian imunisasi beliau mengatakan bahwa Desa Mekar Baru, baru pencapaian target imunisasi hanya mencapai 81% dari target 95%, sedangkan untuk desa disekitarnya seperti Karang Baru, Petatal, dan Glugur Makmur, capaian imunisasinya

sudah diatas 81%. Dari hasil data rekapan imunisasi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan imunisasi di Desa tersebut belum maksimal dan optimal dibandingkan dengan Desa yang berada disekitarnya.

Kurangnya partisipasi kehadiran ibu bayi dan balita dalam pelaksanaan imunisasi menjadi tanggung jawab para petugas kesehatan agar dapat memotivasi para ibu untuk mengikuti kegiatan imunisasi rutin dan lengkap. Sehingga harapan pemerintah dalam meningkatkan kesehatan masyarakat dapat terpenuhi.

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian ini, maka tujuan penelitian ini yaitu mengetahui penyebab ibu menolak bayinya melakukan imunisasi dan strategi yang dilakukan tenaga kesehatan dalam meningkatkan partisipasi ibu dalam imunisasi.

Perspektif Teori Tindakan Sosial *(Sosial Action)*

Tindakan sosial yang dimaksud weber ialah tindakan yang diarahkan kepada orang lain, Selain itu juga dapat berupa tindakan yang sifatnya *subyektif* dimana itu terjadi karena adanya pengaruh positif dari kondisi tertentu, atau merupakan tindakan perulangan dengan sengaja akibat dari pengaruh kondisi yang serupa atau bahkan berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu (Ritzer, 2018).

Tindakan manusia dapat dikatakan tindakan sosial jika sepanjang tindakan tersebut memiliki makna bagi individu dan diarahkan pada tindakan orang lain. Individu dalam masyarakat merupakan aktor yang kreatif dan realistis sosial merupakan alat yang statis pada paksaan fakta sosial. Weber mengakui bahwa dalam masyarakat terdapat struktur sosial dan pranata sosial. Struktur sosial dan pranata sosial merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam membentuk tindakan sosial (Ritzer, 2018). Menurut Weber tindakan yang dilakukan oleh individu didasari oleh beberapa hal diantaranya pengalaman, persepsi, pemahaman, penafsiran.(Ritzer, 2018).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Mekar Baru Kecamatan Datuk Tanah Datar Kabupaten Batubara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskripstif yaitu pendekatan yang dilakukan untuk mendeskripsikan objek secara mendalam melalui kata-kata. Pendekatan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai strategi tenaga kesehatan dalam upaya meningkatkan imunisasi.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2019). Hal yang diobservasi dalam penelitian ini yaitu bagaimana pelaksanaan kegiatan imunisasi di Desa Mekar Baru serta bagaimana kegiatan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan dalam meningkatkan imunisasi bayi. Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini yaitu bidan desa, penanggung jawab KIA, ibu bayi yang menolak imunisasi, kader posyandu, wakil ketua ibu PKK, dan tokoh masyrakat. Dokumentasi pendukung dalam penelitian ini meliputi buku, jurnal, artikel, Undang-Undang, dan data rekapan imunisasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis berupa, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

C. Hasil Dan Pembahasan

Pengalaman Ibu Terhadap Efek Samping Imunisasi

Pemberian imunisasi mempunyai beberapa efek samping yang berbeda untuk setiap jenis imunisasi, sering kali ibu bayi tidak percaya bahwa reaksi yang timbul setelah bayi diimunisasi hanya sebagai pertanda dari reaksi vaksin dalam tubuh bayi (Kemenkes, 2021). Efek samping yang pernah dialami oleh bayi akan menimbulkan pengalaman yang negatif dalam diri ibu. Beberapa kasus ditemukkan bahwa pengalaman ibu terhadap efek samping yang terjadi pada bayi seperti munculnya ruam pada tubuh bayi dan demam, menjadi penyebab ibu menolak membawa anaknya melakukan imunisasi kembali. Ibu menolak melakukan imunisasi bukah hanya di pengaruhi pengalaman pribadi saja, namun pengalaman yang pernah orang lain alami dapat mempengaruhi ibu dalam mengambil keputusan membawa anaknya melakukan imunisasi.

Pengalaman yang terjadi mengenai efek samping imunisasi membuat ibu mengalami trauma jika harus membawa anaknya melakukan imunisasi kembali, walaupun para ibu sudah mengatahui bahwa tidak semua bayi mendapatkan efek samping samping yang sama namun hal tersebut tidak menjadikan ibu tetap membawa anaknya melakukan imunisasi. Hal ini juga sejalan dengan yang dikatakan Rahmawati (2014) yang dimana ia mengungkapkan bahwa seringkali orang tua tidak membawa anaknya melakukan imunisasi lengkap disebabkan karena orang tua yang jera dengan efek samping imunisasi yang muncul setelah melakukan imunisasi.

Kekhawatiran yang terjadi pada ibu disebabkan karena kurangnya pemahaman ibu dalam menangani efek samping imunisai. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki ibu dalam pelaksanaan imunisasi membuat para ibu khawatir secara berlebihan sehingga ibu tidak memberikan imunisasii (Cahyaningrum, 2019).

Weber menyatakan bahwa tindakan yang dilakukan oleh ibu merupakan tindakan berdasarkan pengalaman, yang dimana dalam hal ini pengalaman yang terjadi pada individu akan mempengaruhi cara individu itu bertindak. Sama hal nya seperti yang dilakukan oleh ibu, ibu menolak melakukan imunisasi pada anaknya karena adanya pengalaman negatif yang muncul pada ibu setelah anaknya melakukan imunisasi, pengalaman yang terjadi menjadikan pembelajaran bagi diri ibu dalam mengambil tindakan selanjutnya. Pengalaman negatif yang dialami ibu membuat ibu menolak melakukan imunisasi pada anaknya.

Persepsi Ibu Terhadap Imunisasi

Ibu memiliki peranan yang sangat penting dalam keluarga, terutama dalam hal kesehatan anak. Persepsi merupakan cara bagaimana individu dalam memandang suatu permasalahan, dari sudut pandang tertentu yang digunakan untuk mengamati suatu fenomena, hasil pemahaman yang muncul setelah melakukan pengamatan akan mempengaruhi suatu tindakan didalam situasi. Persepsi yang dimiliki dalam diri ibu mempengaruhi ibu dalam mengambil keputusan sebelum

melakukan tindakan. Persepsi dapat berubah berdasarkan adanya informasi dan pengalaman yang didapat dari dirinya sendiri maupun orang yang disekitarnya (Hardjana dalam Hemadiyan, 2018).

Hasil wawancara yang diperoleh di lapangan, ibu tidak membawa anaknya melakukan imunisasi atau bahkan menolak bayi nya melakukan imunisasi disebabkan karena adanya persepsi negatif yang ada dalam diri ibu terkait imunisasi. Hal ini sejalan dengan Hartati (2019), dimana ia mengungkapkan bahwa persepsi orang tua terhadap imunisasi berpengaruh terhadap status imunisasi dasar anak. Munculnya persepsi orang tua di latar belakangi oleh pengalaman yang terjadi pada diri ibu maupun orang lain. Persepsi negatif yang sering muncul dalam hal ini, yaitu ibu yang beranggapan bahwa imunisasi yang diberikan kepada anaknya dapat menimbulkan penyakit yang berbahaya. selain itu terdapat persepsi lainnya yang dimiliki oleh ibu, dimana ibu beranggapan bahwa tanpa melakukan imunisasi anaknya mereka akan tetap sehat jikapun anak mengalami sakit, maka ibu bisa memberikan obat secara langsung.

Weber menyatakan bahwa tindakan yang dilakukan oleh ibu merupakan tindakan berdasarkan persepsi, yang dimana dalam hal ini persepsi yang muncul dalam diri individu akan mempengaruhi cara individu itu bertindak. Sama hal nya seperti yang dilakukan oleh ibu, ibu menolak melakukan imunisasi pada anaknya karena adanya persepsi negatif yang muncul dalam diri ibu terkait imunisasi yang membuat ibu mengambil keputusan untuk tidak membawa anaknya melakukan imunisasi.

Melakukan Sosialisasi Tentang Pentingnya Imunisasi

Sosialisasi imunisasi merupakan salah satu upaya promotif untuk meningkatkan pengetahuan para ibu melalui kegiatan promosi kesehatan. Sehingga kegiatan tersebut mampu menumbuhkan kesadaran para orang tua untuk membawa anaknya ke posyandu untuk mendapatkan imunisasi secara lengkap (Maulana, 2018).

Hasil wawancara yang diperoleh dilapangan, ditemukan bahwa masih terdapat ibu yang hanya mengetahui defenisi imunisasi namun tidak denganjenis-jenis vaksin yang dilakukan. Sosialisasi yang dilakukan oleh tenaga kesehatan diharapkan mampu menambah wawasan para ibu. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan dengan mengumpulkan para ibu-ibu yang memiliki bayi dan balita di saung posyandu untuk diberikan edukasi mengenai apa itu imunisasi, tujuannya, manfaat serta efek samping yang muncul akibat imunisasi dan penanganannya. Sosialisasi ini diadakan dalam tiga bulan sekali bersama dengan pelaksanaan posyandu bayi dan balita.

Pelaksanaan sosialisasi yang dilakukan oleh tenaga kesehatan kepada para ibu-ibu merupakan bagian dari tipe sosialisasi formal yaitu sosialisasi yang dilakukan oleh tenaga kesehatan sesuai dengan arahan dari Kementerian Kesehatan dan Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) mengenai imunisasi, jenis-jenis imunisasi, manfaat, tujuan imunisasi serta efek samping yang muncul ketika pelaksanaan imunisasi. Kegiatan ini dilakukan oleh tenaga kesehatan di bantu oleh bidan desa, kader posyandu, pengurus PKK, dan tokoh masyrakat.

Kunjungan Langsung Ke Rumah Orang Tua Bayi

Strategi ini merupakan salah satu strategi yang dilakukan oleh tenaga Kesehatan puskesmas agar para bayi dan balita mendapatkan imunisasi lengkap. Kegiatan ini berawal setelah kebijakan *new normal* pasca pandemi covid 19, mengingat pada saat itu tingkat imunusisasi menurun drastis karena munculnya kebijakan *lock down* yang membuat para ibu tidak dapat membawa anaknya melakukan imunisasi.

Hasil wawancara yang diperoleh dilapangan bahwa, pelaksanaan imunisasi yang dilaksanakan langsung kerumah, cukup efektif karena banyak anak yang mendapatkan imunisasi lengkap setelah tenaga kesehatan melakukan kunjungan langsung, hal ini dikarenakan orang tua anak yang tidak bisa menolak kehadiran tenaga kesehatan yang langsung datang kerumah untuk melakukan imunisasi. Namun terdapat juga ibu

yang tetap menolak anaknya diimunisasi dengan berbagai alasan walaupun sudah didatangin langsung oleh tenaga kesehatan.

Pelaksanaan imunisasi langsung kerumah dilakukan oleh bidan desa dengan didampingi oleh kader posyandu yang mengetahui informasi bayi yang tidak melakukan imunisasi lengkap maupun yang menolak melakukan imunisasi.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penyebab ibu menolak melakukan imunisasi kepada bayi disebabkan oleh (a) Pengalaman ibu terhadap efek samping imunisasi. Tindakan menolak imunisasi ini disebabkan karena adanya pengalaman negatif yang terjadi pada diri ibu maupun pada orang lain disekitar lingkungannya. Selain itu alasan ibu menolak melakukan imunisasi disebabkan karena (b)persepsi ibu yang muncul terhadap efek samping imunisasi. Strategi yang dilakukan tenaga kesehatan dalam meningkatkan partisipasi ibu dalam pemberian imunisasi pada bayi yaitu dengan (a) melakukan sosialisasi dan (b)melakukan kunjungan langsung ke rumah- rumah orang tua bayi.

DAFTAR PUSTAKA

Cahyaningrum, E. D., & Siwi, A. S. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Pengetahuan Ibu Dalam Penanganan Demam Pada Anak Di Puskesmas I Kembaran Kabupaten Banyumas. *Jurnal Publikasi Kebidanan, 9(2), 1–13.*

Hartati, I. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi Usia 0-12 Bulan Di Desa Suka Mulia Kecamatan Rantau Kabupaten Aceh Tamiang. *JP2K, 2(1), 41-53.*

Hemadiyan, N. J. (2018). *Hubungan Persepsi Orang Tua Dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi Usia 9-12 Bulan* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).

Kemenkes RI. 2021. Cakupan Imunisasi Anak Rendah Akibat Covid-19, Pemerintah Atasi Dengan Bulan Imunisasi Anak Nasional.*Artikel(online)*::(*https://www.unicef.org/indonesia/id/siaranpers/cakupan-imunisasi-anak-rendah-akibat-covid-19 pemerintah-atasi-dengan-bulan-imunisasi)*. di akses pada tanggal 25 Oktober 2022.

Lawang, Robert M.Z. 2018. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid II*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Maulana, m. n. (2018). Peran Petugas Kesehatan Puskesmas Lumbung Dalam Upaya Meningkatkan Partisipasi Ibu Mengenai Pemberian Imunisasi Bayi Di Desa Darmaraja Kecamatan Lumbung Kabupaten Ciamis. Moderat: *jurnal ilmiah ilmu pemerintahan, 3(4), 148-163.*

Moleong, Lexy J. 2017. *Metodelogi Penelitian Kualitatif.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Rahmawati, A. I., & Umbul, C. (2014). Faktor yang mempengaruhi kelengkapan imunisasi dasar di kelurahan krembangan utara. *Jurnal berkala epidemiologi, 2(1), 59-70.*

Ranuh, I.G.N. 2008. *Pedoman Imunisasi di Indonesia*. Edisi ketiga. Jakarta: Badan Penerbit Ikatan Dokter Anak Indonesia

Ritzer, George. 2018. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.